

# LOGO ATAU LAMBANG MERUPAKAN BENTUK NILAI MORAL ISI BIMBINGAN DAN KONSELING

Kusno Effendi  
Program Studi Bimbingan dan Konseling FKIP UAD  
e-mail : kusnoeffendi1950@gmail.com

## Abstrak

Tujuan disampaikan makalah, untuk menyadarkan, memahami dan kreatif serta produktif bagi konselor dalam menggunakan lambang atau logo dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling kepada anak. Nilai-nilai moral merupakan isi utama bagi guru BK untuk membantu (1) tumbuh dan kembang watak dan peradaban anak, (2) membantu tumbuh dan kembangnya menjadi insan yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta (3) membantu tumbuh dan kembangnya menjadi manusia yang berakhlak mulia, sehat jasmani dan rohani, berilmu, cakap, kreatif, dan bertanggung jawab.

Permasalahan yang dihadapi Guru BK sesuai dengan judul makalah ini adalah sebagai berikut: (1) tepatkah logo atau lambang digunakan sebagai pendekatan bagi Guru BK dalam menanamkan nilai-nilai moral melalui layanan bimbingan dan konseling kepada anak, dan (2) logo atau lambang apa saja yang cocok digunakan untuk memberikan layanan bimbingan dan konseling agar nilai-nilai moral dapat tertanam dalam jiwa dan perilaku anak?

Bentuk-bentuk logo atau lambang berisi nilai-nilai moral sebagai isi pemberian bimbingan dan konseling adalah sebagai berikut: (1) benda mati dan alam sekitar; (2) manusia; (3) tumbuhan dan hewan; dan (4) produk (karya). Layanan bimbingan dan konseling dengan menggunakan logo dapat dilaksanakan secara klasikal, kelompok dan individual.

**Kata Kunci:** logo, lambang, nilai moral, bimbingan konseling

### A. Pendahuluan

Kualitas keluaran pendidikan di Indonesia, mengalami pasang surut yang cukup signifikan, sehingga pemerintah selalu berusaha untuk meningkatkannya melalui perbaikan kurikulum, pendidik, sarana dan prasarana dsb. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi membawa kemajuan dan perkembangan peradaban manusia yang positif, namun di sisi lain juga

membawa pengaruh negatif. Pengaruh negatif yang dimaksud antara lain, terjadinya degradasi nilai-nilai moral anak, termasuk degradasi pewarisan nilai-nilai budaya. Di satu aspek kognitif anak berkembang demikian baik, tetapi pada aspek afektif kurang dapat berkembang sesuai dengan harapan dan tujuan pendidikan.

Pendidikan adalah membudayakan manusia dari tidak

berbudaya menjadi berbudaya. Upaya untuk membudayakan anak, dilakukan melalui pendidikan. Pendidikan adalah penanaman nilai baik nilai agama maupun nilai budaya. Nilai budaya adalah nilai moral yang tidak dapat lepas dari lambang atau simbol. Upaya pendidikan di Indonesia, mempunyai landasan yang sangat kuat sebagaimana tercantum pada Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab III pasal 4, ayat 3 menyatakan “Pendidikan diselenggarakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat.” Guru bimbingan konseling adalah sosok pribadi yang mempunyai peran utama dalam menanamkan nilai-nilai moral sebagai isi pendidikan karakter dengan menggunakan strategi, teori dan teknik bimbingan yang harus mereka dilakukan.

## **B. Permasalahan**

Upaya untuk mewujudkan tercapainya tujuan pendidikan agar setiap peserta didik memiliki nilai-nilai moral yang beradab, salah satunya adalah menggunakan logo atau lambang. Kebudayaan khususnya budaya Jawa, sangat sarat dengan lambang-lambang. Suatu lambang berisi nilai-nilai moral (baik-buruk, benar-salah, indah-tidak indah) merupakan isi utama bagi

guru BK untuk (1) membantu tumbuh dan kembang watak dan peradaban anak yang baik; (2) membantu tumbuh dan kembangnya anak menjadi insan yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa; (3) membantu tumbuh dan kembangnya anak menjadi manusia yang berakhlak mulia, sehat jasmani dan rohani, berilmu, cakap, kreatif, dan bertanggung jawab.

Permasalahan yang dihadapi Guru BK sesuai dengan judul makalah ini adalah (1) tepatkah logo atau lambang dapat digunakan oleh Guru BK dalam menanamkan nilai-nilai moral untuk memperkuat karakter anak?; (2) logo atau lambang apa yang dapat digunakan Guru BK untuk menanamkan nilai moral melalui layanan bimbingan dan konseling sehingga nilai-nilai moral dapat memperkuat karakter anak?

## **C. Pembahasan**

### **1. Logo atau lambang sangat tepat digunakan oleh Guru BK dalam menanamkan nilai-nilai moral untuk memperkuat karakter anak.**

Pendekatan Logo Terapi dimunculkan oleh Victor Frankl yang beranggapan bahwa makna hidup dan hasrat hidup bermakna, merupakan motivasi utama untuk meraih taraf hidup bermakna yang didambakan.

a. Kebebasan berkehendak. Frankl mengemukakan *the will to meaning* (keinginan akan makna). Hidup ini transitorik( Sementara), walau sementara tetapi hidup harus berarti sehingga transitorik adalah potensialitas.

b. Kemampuan manusia dapat memenuhi makna hidupnya, dan mampu mengaktualisasi diri.

## 2. Prinsip logo terapi

a. Hidup tetap memiliki makna dalam setiap situasi, bahkan dalam penderitaan dan kepedihan sekalipun.

b. Setiap manusia mempunyai kebebasan yang tak terbatas untuk menemukan sendiri makna hidupnya.

c. Setiap manusia mempunyai kemampuan untuk mengambil sikap terhadap penderitaan dan peristiwa tragis yang tak terelakkan lagi yang menimpa diri atau lingkungan, setelah upaya mengatasi secara optimal tidak berhasil.

## 3. Ajaran logo terapi

a. Dalam setiap keadaan termasuk penderitaan sekalipun kehidupan selalu mempunyai makna.

b. Kehendak untuk hidup bermakna merupakan motivasi utama setiap orang

c. Dalam batas tertentu, manusia punya kebebasan dan

tanggungjawab terhadap perilakunya.

## 4. Metode

Teori Logo terapi menggunakan beberapa metode dalam membantu pemecahan masalah atau dalam menanamkan nilai moral kepada anak. Pada prinsipnya Logo terapi menggunakan tahapan sebagai berikut.

a. Tahap perkenalan dan pembinaan *rapport*.

b. Tahap pengungkapan dan penjajagan masalah.

c. Tahap pembahasan bersama.

d. Tahap evaluasi dan penyimpulan.

## D. Beberapa Logo atau Lambang Berisi Nilai-Nilai Moral

### 1. Lambang dalam bentuk karya manusia, berisi nilai moral untuk memperkuat karakter anak melalui layanan BK.

a. Seni Batik

Batik adalah kain bergambar yang pembuatannya secara khusus dengan menuliskan atau menerakan pada kain itu, kemudian pengolahannya diproses dengan cara tertentu. Dalam kebudayaan Jawa, dikenal *kirata basa*, maka “batik” berasal dari dua kata ialah *ba* dan *tik*. Kata *ba* = amba (lebar) dan *tik* = *ditulis saka titik tekan titik* (ditulis dari titik sampai ke titik). Makna “batik” = *mori putih amba kang ditulisi saka titik tekan titik* (kain

putih yang lebar, ditulisi dari titik sampai ke titik atau dari titik awal sampai titik akhir.

Nilai moral yang tersirat dalam batik (kain “*amba sing ditulisi saka titik tekan titik*”). Batik merupakan lambang dari nilai moral yang sangat baik, *mengandung ajaran, bimbingan atau tuntunan bagi anak-anak*. Batik adalah lambang kehidupan manusia semenjak lahir sampai mati.

1) “Ba” = *amba (mori putih amba)*

Kain atau mori, adalah lambang kehidupan manusia di dunia semenjak lahir sampai ajal. Panjang dan lebarnya kain (*ambané mori*), adalah lambang panjang dan pendeknya umur manusia. Warna putih dalam kain yang digunakan dalam batik adalah lambang kesucian, kebersihan. Maksudnya bahwa manusia dilahirkan di dunia, dalam keadaan suci bersih. Tugas utama manusia adalah menjaga dirinya dalam menjalani kehidupan, agar tetap putih bersih jauh dari perbuatan dosa.

2) “Tik” = *ditulis saka titik tekan titik*

Kata-kata “*saka titik tekan titik*” (dari titik ke titik) adalah gambaran kehidupan manusia dari awal (lahir) sampai mati. Perbuatan dan tingkahlaku manusia dimulai dari titik awal kehidupan manusia (masa bayi), sampai titik akhir kehidupannya (ajal). Makna “*tik*” juga menggambarkan bahwa

manusia semenjak lahir di dunia sampai akhir hayatnya, tertulis riwayat dan perjalanan hidupnya.

Lambang pola batik sama dengan pola pada diri manusia. Setiap bayi sebelum lahir, telah tertulis atau tergambar pola-pola tertentu yang menentukan umur, rejeki, dan jodoh yang bersangkutan. Pola-pola yang tergambar dalam diri setiap bayi, telah ditentukan oleh Tuhan Yang Maha Kuasa, dan manusia tidak mampu membuat polanya.

b. Upacara adat Jawa: Sadaqah

Ada dua kelompok masyarakat Jawa yang dibedakan berdasarkan agama Islam, sebagaimana dikemukakan Susena, berikut.

Di samping lapisan-lapisan sosial ekonomis, masih dibedakan dua kelompok atas dasar keagamaan. Kedua-duanya secara nominal termasuk agama Islam, tetapi golongan pertama dalam kesadaran dan cara hidupnya lebih ditentukan oleh tradisi-tradisi Jawa pra Islam, Sedangkan golongan ke dua memahami diri sebagai orang Islam dan berusaha untuk hidup menurut ajaran Islam. Yang pertama dapat kita sebut *Jawa Kejawèn*. Dalam kepustakaan, kelompok pertama sering juga disebut “*abangan*”, yang kedua “*santri*.”

Di kalangan umat Islam terutama masyarakat pedesaan, upacara adat sadaqah dalam bentuk

kenduri disebut juga “*slametan*.” Sadaqah dalam bentuk kenduri, atau “*slametan*” adalah sebuah lambang yang bersumber pada tradisi masyarakat Jawa pra Islam.

Beberapa nilai moral budaya yang terkandung pada makanan sebagai lambang sadaqah atau *slametan*, misalnya pada lambang (a) *pisang sanggan*, (b) *kembang setaman*, (c) *sega tumpeng*, (d) *sega golong*, (e) *ingkung* ( ayam jantan rebus).

#### 1) *Pisang sanggan*

*Pisang sanggan*, berupa satu *tangkep* pisang yang terdiri dari dua lirang pisang raja, sebagai lambang bahwa manusia di dunia harus mempunyai pegangan hidup. Raja atau Ratu dalam keyakinan masyarakat Jawa adalah lambang kemenangan atau kekuasaan, sehingga dipakai pisang raja sebagai *pisang sanggan* merupakan lambang kemenangan. Sebuah pisang, yang dimakan isi atau dagingnya, dan untuk mendapatkan daging pisang, maka harus menguliti atau membuang dulu kulit pisang. Makna dibalik lambang makan daging pisang bahwa, untuk mendapatkan pemahaman kandungan Al-Qur’an dan Hadits yang benar sebagai pegangan hidup, maka harus mengkaji, membaca dan memahami isi bacaan itu dari setiap surat dan ayat-ayatnya.

#### 2) *Kembang setaman*

*Kembang setaman* merupakan salah satu dari bahan upacara adat sadaqah atau “*slametan*” yang terdiri dari beberapa jenis bunga, misalnya bunga mawar, bunga kantil, bunga kenanga dll. Bunga adalah lambang bau harum (*ganda arum*). Manusia yang benar-benar berpegang pada Qur’an dan Sunnah Rasul dalam menjalani kehidupannya, mereka tidak hanya mendapatkan kemenangan tetapi juga mendapat nama harum (*ganda arum*) baik di dunia maupun di akherat.

#### 3) *Sega tumpeng dan gudangan*

*Tumpeng* berasal dari *kirata basa Jawa*, *tu = metu* (melewati), *peng = lempeng* (lurus). *Tumpeng* berbentuk segitiga yang bagian bawahnya lebar dan makin tinggi mengerucut sempit. *Tumpeng* dengan segitiga kaki, sebagai gambaran bahwa tujuan hidup di dunia dan tujuan akherat demikian banyak jalan yang dapat dipilih dan ditempuhnya. Muara jalan yang lurus adalah petunjuk, ajaran, tuntunan Allah Yang Maha kuasa sebagaimana difirmankan dalam Surat Ali Imran ayat 101,

Barangsiapa yang berpegang teguh kepada (agama) Allah, maka sesungguhnya ia telah diberi petunjuk kepada jalan yang lurus.

*Gudhangan* adalah salah satu jenis lauk yang dibuat dari bermacam-macam sayur, daun, kemudian dicampur bumbu,

dimasak sehingga mendapatkan rasa gurih sebagai lauknya nasi tumpeng tersebut. Gudhangan adalah lambang pikiran, ide, kepercayaan dari anggota masyarakat yang demikian beraneka macam.

#### 4) *Sega golong* (nasi golong)

*Sega golong* adalah lambang pikiran dan hati manusia. Kata *golong* dalam *basa Jawa*, artinya bulat atau bundar. Manusia dalam menjalani hidup dengan tujuan mendapatkan kebahagiaan dunia dan akherat, harus mempunyai hati dan pikiran yang *golong-gilig*, bulat dan mantap. Manusia mempunyai tekad yang *golong-gilig*, bulat mantap. Dengan kata lain manusia hidup di dunia harus mempunyai iman dan taqwa yang bulat kuat.

#### 5) *Inkung, sego wuduk, kemaron.*

Kata "*ingkung*" berasal dari *kirata basa Jawa* "*ing kono*" atau "di situ," adalah sejenis lauk dari bahan dasar daging ayam yang disajikan secara utuh. "*Inkung*" adalah lambang kenikmatan hidup baik dunia maupun di akherat nanti. Dalam hidup di dunia ini apabila berpegang teguh pada dua pilar ialah Qur'an dan Hadits, mempunyai hati yang *golong-gilig* (iman dan taqwa), serta memilih jalan yang lurus yang diridhai Allah, maka mereka akan meraih kemenangan dan kenikmatan dunia dan akherat.

#### c. Meja-Kursi

Kata "*méja*" menurut "*kérata basa Jawa*," berasal dari "*mé*" =

"*ngamé-amé*" (menginginkan, mengharapakan) dan "*ja*" berasal dari "*kerja*," atau *karya* (bekerja). Dengan demikian "*méja*" artinya "*panggonan/papan nyambut gawé kanggo sing diamé-amé*" (tempat mengerjakan sesuatu untuk yang diinginkan/diharapkan). Meja adalah *papan nyambut gawé kanggo sing diamé-amé* (tempat digunakan untuk mewujudkan/mengerjakan tecapainya tujuan). Dalam kaitan dengan tujuan yang ingin dicapai pelajar di atas, maka rencana dan persiapan serta aktivitas belajar, dikerjakan di atas meja. Dengan demikian meja adalah tempat untuk belajar dan bekerja dalam mencapai tujuan berdasarkan latar belakang yang dimiliki si pelajar.

Kursi, berasal dari kata "*kur*" dan "*si*". Masing-masing kata menurut *kérata basa Jawa* adalah sebagai berikut. Kata "*kur*" asalnya dari "*mungkur*" (membelakangi), dan kata "*si*" berasal dari "*isi*." Dengan demikian "*kursi*" maknanya "*panggonan/papan diisi kanthi mungkur*" (tempat yang dapat diisi dengan cara membelakanginya). Sebuah kursi dapat diduduki oleh seseorang dengan cara membelakanginya, atau dengan mundur (kursi ada di belakang). Pada umumnya masyarakat mengerti bahwa kursi ibarat sebuah jabatan, kedudukan (presiden, menteri, guru, polisi, politisi dsb).

#### d. *Pacul*

Kata “*pacul*” berasal dari *kérata basa Jawa*, “*pat*” = “*papat*” (empat), dan “*cul*” = “*ora ucul*” (tidak lepas). Makna lengkap yang dimaksud “*pacul*” adalah “*papat perkara sing aja nganti ucul*” = empat perkara jangan sampai lepas. Bagi umat Islam empat perkara yang harus dipegang kuat-kuat jangan sampai lepas (*aja ucul*) selama menjalani kehidupan di dunia adalah (a) Al-Qur’an, (b) Sunnah Rasullullah, (c) Ijma dan (d) Qiyas.

Nilai-nilai moral yang terkandung pada alat pertanian yang disebut “*pacul*” sebagai lambang “papat perkara (empat perkara) aja nganti ucul (jangan sampai lepas) dalam menjalani kehidupan di dunia, dapat dianalisis dari: (a) *doran* (pegangan), (b) ketajaman *pacul* (terbuat dari besi dan baja), (c) *tanding* (besi pipih penjepit *pacul*), (d) fungsi *pacul*.

1) “*Doran*,” pegangan *pacul* (cangkul)

*Doran*, dibuat dari kayu pohon “*ruyung*” (mirip kayu pohon kelapa) berbentuk bulat panjang dengan silinder 4-6 cm yang berfungsi sebagai pegangan cangkul. Ketika “*pacul*” digunakan untuk mencangkul, maka pemakai harus memegang kuat-kuat pada “*doran*” ini. Apabila tidak kuat memegangnya, maka tidak akan berhasil dalam mencangkul. “*Doran*” mempunyai makna “*do*” = *aja maido* (jangan ingkar), “*ran*” =

Pangeran. Makna lengkap “*aja maido marang Pangéran*” sama dengan “jangan mengingkari ciptaan Nya, perintah-perintah Nya dan larangan-larangan Nya.” Empat sumber perintah dan larangan Allah, ada pada Al-Qur’an, Al-Sunnah, Ijma dan Qiyas.

2) *Ketajaman pacul* (terbuat dari besi dan baja)

Ketajaman *pacul* adalah lambang ketajaman akal manusia. Kuat dan tidaknya manusia dalam memegang teguh hukum-hukum Allah sebagai pedoman hidup, tergantung dari ketajaman manusia dalam memahami, menganalisis hukum-hukum Tuhan yang ada di Al-Qur’an, Al-Sunnah, Ijma dan Qiyas.

3) *Tanding* (besi pipih penjepit *pacul*)

“*Tanding*” adalah lambang cara memperkuat ketajaman pikiran dan perasaan dalam memahami dan menganalisis hukum-hukum Allah pada empat sumber tersebut. Tujuannya ialah untuk memperkuat agar manusia lebih kuat dan erat dalam memegang hukum-hukum Allah. Cara yang dilakukan untuk “mentandingkan” disingkat “*tanding*” adalah dengan mengkaji antara hukum-hukum dalam Qur’an, Sunnah Nabi antara hukum satu yang ada relevansinya dengan hukum yang lain, atau ayat satu yang relevan dengan ayat yang lain, atau surat satu yang relevan dengan surat yang lain.

#### 4) Fungsi *pacul*

Para petani pada umumnya, menggunakan “*pacul*” untuk menggarap tanah pertaniannya baik di sawah maupun di ladang. Ketika bapak tani mencangkul tanah di sawah untuk ditanami padi, cara yang dilakukan ialah mencangkul tanah (memasukkan cangkul dalam tanah) kemudian membalikkan tanah tersebut yang semula di permukaan (atas) menjadi di bawah. Setelah dibalik permukaannya, kemudian diratakan dan baru siap ditanami. Terbaliknya (berubah) tanah semula di permukaan (di atas) kemudian di bawah adalah lambang perubahan masa atau jaman. Setiap terjadi perubahan jaman, juga terjadi perubahan nilai misalnya, (1) perubahan tata pergaulan, (2) perubahan mode, (3) perubahan politik (4) perubahan sosial masyarakat, (5) perubahan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan perubahan-perubahan lain di lingkungan sekitar, merupakan suatu realita yang dihadapi manusia. Sikap dan perilaku dalam menghadapi perubahan-perubahan tersebut, harus berpegang teguh pada hukum Allah yang bersumber di Al-Qur’an, Al-Sunnah, Ijma dan Qiyas agar tidak menjadi korban perubahan zaman tersebut.

#### e. Wayang mengandung (berisi nilai moral yang beradab)

Wayang adalah hasil karya manusia yang berbudaya tinggi,

terbuat dari kulit dengan bentuk mirip manusia. Masing-masing wayang, mempunyai nama dan sifat sendiri-sendiri. Sifat-sifat dan tingkahlaku wayang, sesuai dengan ujud wayang tersebut. Setiap bentuk dan gambar wayang, dapat dimaknai dengan nilai-nilai hidup.

Pandawa lima merupakan lambang (logo) rukun Islam ialah syahadat, sholat, puasa, zakat dan haji.

#### 1) Puntadewa (lambang sahadat)

Tokoh wayang ini adalah lambang seorang raja yang mempunyai hati bersih, ihlas, jujur dan bijaksana. Puntadewa mempunyai senjata yang sangat terkenal disebut “*layang kalimosodo*” (Serat kalimah Syahadat). Digambarkan bahwa dalam diri Puntadewa mengalir darah putih tidak seperti manusia pada umumnya mempunyai darah warna merah. Makna darah putih dalam dirinya, bahwa seseorang yang telah mengucapkan kalimah syahadat, harus memiliki sifat jujur, ihlas, hati bersih suci (putih lambang kesucian). Makna bagi guru BKpendidikan

Melalui tokoh ini guru BK menanamkan nilai yang terkandung pada lambang Puntadewa sebagai orang yang mempunyai hati suci, bersih, jujur. Orang yang berhati bersih dapat menjadi kekuatan untuk menangkal hawa nafsu dan perilaku serakah serta sifat-sifat yang tidak terpuji.



## 2) Bima (lambang shalat)

Bima adalah tokoh wayang dengan badan besar dan tinggi, serta kuat. Ciri tokoh Bima antara lain: tidak dapat duduk (berdiri), apabila berbicara menggunakan bahasa *Jawa ngoko* (tidak dapat berbicara dengan bahasa Jawa halus) serta punya senjata kuku pancanaka. Makna tokoh ini melambangkan rukun Islam ke dua: shalat sebagai berikut.

### a) Badan besar dan berat

Bima dengan badan besar dan berat, sebagai lambang bahwa shalat adalah tugas dan kewajiban rukun Islam ke dua yang mempunyai bobot timbangan di hadapan Allah yang paling berat.

### b) Badan kuat, tegap

Sholat harus ditegakkan secara kuat=disiplin, berlaku untuk siapa saja tak pandang jabatan, suku, umur, jenis kelamin dsb. Sehari semalam harus dilakukan tepat waktu dalam lima kali ialah Isya', Subuh, Luhur, Asar dan Maghrib.

### c) Tegak, berdiri (Tidak dapat duduk)

Bima adalah tokoh yang tidak bisa duduk, tegak, berdiri terus artinya dalam keadaan normal, shalat harus ditegakkan, harus didirikan setiap hari oleh pemeluk Islam. Sesibuk apapun umat Islam harus mengerjakan shalat setiap hari.

### d) Bila berbicara menggunakan bahasa ngoko (kasar)

Bahasa Jawa Ngoko adalah bahasa yang sebagian besar

digunakan oleh masyarakat Jawa tanpa memandang umur, jabatan, pangkat status. Berbeda dengan bahasa Jawa krama (halus) yang hanya digunakan untuk orang-orang tertentu yang dihormati. Maknanya bahwa shalat adalah kewajiban yang harus dikerjakan oleh siapa saja umat Islam tanpa pandang bulu.

### e) Senjata kuku pancanaka

Bima terkenal mempunyai senjata yang ada pada jari-jari tangannya ialah "*kuku pancanaka*". Kata *pancanaka* berasal dari kata *panca*=lima, dan *naka* (*kenaka*) adalah kuku. Maknanya bahwa *pancanaka* (5 kuku yang ada pada jari jari tangan) sebagai lambang solat 5 waktu dalam sehari semalam. Sholat 5 waktu menjadi kunci utama membuka pintu surga.

## 3) Janaka (lambang puasa)

Tokoh wayang Janaka adalah lambang rukun Islam ke tiga. Kata Janaka berasal dari *kiroto boso*: jannah = surga. Janaka, adalah tokoh yang selalu bertapa atau berpuasa. Janaka selalu berkelana di hutan atau di tempat-tempat yang sunyi, jauh dari keramaian manusia. Maknanya bahwa manusia harus mampu menahan hawa nafsu, mampu menahan panca indera sebagai sumber dosa. Puasa artinya menahan panca indera dari hawa nafsunya. Mampu mengontrol pandangan matanya, mulutnya, pendengarannya dan sebagainya agar menjadi

manusia yang berbudi dan beraklaq mulia.

#### 4) Nakula

Nakula adalah tokoh ke empat dan merupakan lambang rukun Islam ke empat ialah zakat. Kata nakula berasal dari *kiroto basa Jawa*, *na* = *padhang* (terang) dan *kula* = aku, saya. Artinya nakula= *aku padhang* = aku bersih. Nakula adalah gambaran orang yang mampu membersihkan hatinya melalui zakat sehingga bersih dari dosa.

#### 5) Sadewa

Sadewa adalah tokoh ke lima dari Pandawa dan merupakan lambang rukun Islam ke lima ialah haji. Sadewa berasal dari kata *sad*=dzat dan *dewa* (Allah). Sadewa diartikan zat berujud manusia sebagai kalifah di bumi yang harus melaksanakan perintah dan larangan Allah. Haji adalah perintah Allah yang harus dikerjakan bagi mereka yang mampu, sebagai rukun Islam ke lima.

### E. Kesimpulan

Logo atau lambang sangat tepat digunakan oleh guru, baik guru mata pelajaran atau guru bimbingan dan konseling sebagai pendekatan untuk menanamkan nilai moral sehingga terbentuknya karakter anak dengan baik. Logo atau lambang demikian banyaknya baik lambang dari hasil karya manusia maupun lambang yang diciptakan Tuhan. Guru bimbingan konseling harus

mampu mengenal, menggali dan mengkaji serta mengembangkan lambang-lambang yang berisi nilai moral yang pantas ditanamkan dalam jiwa anak sehingga mereka terbentuk karakter atau kepribadian sesuai dengan nilai-nilai agama dan budaya bangsa Indonesia.

### Daftar Kepustakaan

Anderson, Benedict. 2003. *Mitologi dan Toleransi Orang Jawa*. Yogyakarta: Penerbit Jejak

Baidhowy, Zakiyuddin dan Mutohharun Jinan. 2002. *Agama dan Pluralitas Budaya Lokal*. Surakarta: Penerbit Pusat Studi Budaya UMS

Dayakisni, Tri dan S ulis Yumardi. 2004. *Psikologi Lintas Budaya*. Malang: UMS Press

Matsumoto. 1979. *Cultures and Psychology*. San Fransisco: Books/Cole Publishing Company

Mulder, Niels. 1973. *Kepribadian Jawa dan Pembangunan Nasional*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press

Malaikah, Musthafa. 2001. *Manhaj Dakwah*. Mesir: Pustaka Al-Kautsar

Marwoto Sindung. 2007. *Ramalan Prabu Jayabaya*. Yogyakarta: Panji Pustaka

Harsono, Andi. 2005. *Tafsir Ajaran Serat Wulangreh*. Yogyakarta: Pura Pustaka

- Kahono. 1992. *Lagu Sekar Mocopat*. Yogyakarta: SMA Banguntapan
- Roqib, Moh. 2007, *Harmoni Dalam Budaya Jawa*. 2007. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset
- Suseno, Franz Magnis. 2003, *Etika Jawa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Sumukti, Tuti. 2006. *Semar Dunia Batin Orang Jawa*. Yogyakarta: Penerbit Galangpress